

METAFORA KONSEPTUAL

PADA WACANA RETORIKA POLITIK

Retno Purwani Sari, Tatan Tawami

Dosen Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung

(Naskah diterima: 12 Agustus 2018, disetujui: 23 Oktober 2018)

Abstract

Conceptual methaphors represent the way people think, speak and act. Inspite of their rhetorical function in literature, as an innovative language, they emerge as expressions to manifest every speaker's experience. In political discourse, they are proposed to be an effective persuasive device to catch people's attention and political elits. These metaphors are produced and being used so natural that they are treated as common expressions. The main issue is that the way in which metaphors are produced naturally. In response to the issue, the aim of this study is to describe the cognitive mechanism of conceptual metaphors, as a basis of linguistic metaphors. Emphirically, this study applied analytic descriptive qualitative method with reading and taking a note as techniques of collecting data – using distric election as data limitation. In analyzing data, classified data were analyzed using distributional technique of analytic descriptice. The result shows that conceptual metaphors in political discourse are interpreted as metaphors constructed through structural, orientational, and ontologis process.

Keywords: *conceptual metaphor, structural metaphor, orientational metaphor and ontologis metaphor*

Abstrak

Metafora konseptual merepresentasikan cara penutur berpikir, berbicara dan berperilaku. Meskipun kerap diasosiasikan sebagai peranti retorik karya sastra, konsep metafora sebagai inovasi bahasa menelisik masuk ke dalam ekspresi bahasa guna mewakili setiap pengalaman hidup penuturnya. Dalam wacana retorika politik, metafora diargumentasikan menjadi peranti persuasif efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan para aktor politik. Metafora diproduksi dan digunakan sangat natural sehingga nyaris tidak dapat dirasakan bahwa ekspresi tersebut adalah ekspresi metafora. Pertanyaan yang mengusik pada kasus ini adalah bagaimana metafora dapat diproduksi dengan begitu naturalnya. Menjawab isu tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme kognitif metafora konseptual yang menjadi dasar metafora linguistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik Baca, Simak dan Catat (BSC) dengan menerapkan batasan sumber data pada satu konteks peristiwa politik spesifik, yakni pemilihan kepala daerah. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis dengan menggunakan teknik distribusi dari deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora konseptual pada wacana

retorika politik diinterpretasikan sebagai metafora yang distrukturisasi melalui proses struktural, orientasional dan ontologis.

Kata Kunci: metafora konseptual, metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis

I. PENDAHULUAN

Bahasa merefleksikan situasi komunikasi pada saat pertuturan dituturkan. Pada masa pemilihan kepala pemerintahan, misalnya, inovasi bahasa kerap muncul guna mewakili gagasan penuturnya. Sebagai contoh, pada masa pemilihan perdana menteri Inggris, idiom *election fever* lahir sebagai wujud dari maraknya media massa memberitakan isu pemilihan tersebut. Idiom *election fever* ini hidup dan berkembang seiring dengan frekuensi performanya dalam situasi retorika yang diberikan, yakni situasi retorika yang memperlihatkan adanya fungsi komunikasi persuasif bahasa.

Berbicara mengenai pilihan bahasa yang digunakan pada wacana retorika, Johnstone (1989:139) berpendapat bahwa strategi persuasif ditentukan berdasarkan tidak hanya pilihan bahasa tetapi budaya dan situasi retorikal turut menentukan keberhasilan dari suatu aksi persuasif penutur bahasa. Dalam kasus *election fever* tersebut, metafora diargumentasikan sebagai strategi persuasif

yang kerap digunakan dalam wacana retorika politik untuk membujuk dan menguasai pikiran pendengarnya. Bahkan penelitian Chilton (2005) yang berbicara mengenai dampak persuasif metafora pada pendengar dari pidato politik Mein Kampf, melahirkan suatu gagasan bahwa ekspresi metafora dan proses *blending* memuat propagasi meme, salah satu modus operasi manipulasi.

Namun, pertanyaan muncul, bagaimana penutur bahasa melahirkan gaya bahasa (*figurative speech*) berupa ekspresi metafora untuk memberikan efek persuasif pada wacana retorika politik. Guna menjawab isu metafora tersebut, penelitian ini berfokus pada proses produksi ekspresi metafora dalam proses kognitif penutur bahasa. Untuk itu, mekanisme dinamis dari proses produksi ekspresi metafora dikaji guna memberikan deskripsi kognitif. Dalam menjawab tantangan penelitian ini, pendekatan semantik kognitif diberikan sebagai kerangka pemikiran logis dari proses dinamis yang terjadi pada pembentukan struktur makna ekspresi metafora.

Adapun rumusan masalah yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut: (1) Jenis metafora konseptual yang ditemukan pada wacana retorika politik, khususnya retorika pada peristiwa pemilihan kepala daerah; dan (2) mekanisme proses kognitif yang terjadi pada pembentukan metafora linguistik dari konseptual politik. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis metafora konseptual, dan (2) mendeskripsikan mekanisme proses kognitif yang terjadi pada pembentukan metafora linguistik dari metafora konseptual.

II. KAJIAN TEORI

Bahasa tidak hanya terbatas pada kemampuan manusia berpikir; aspek formal dan kognitif bahasa. Bahasa dikonfrontasikan dengan peran sosial yang dimilikinya. Mengadaptasi pandangan Halliday, Leech dan Short (2007: 4) mempertimbangkan bahasa dari aspek fungsi ekspresif sosial dan komunikasi. Fungsi semiotik sosial ini mengindikasikan suatu proses interaksi yang melibatkan aspek partisipan, konteks, situasi dan tema tuturan.

Isu situasi retorikal memicu suatu pertanyaan, “Bahasa apa yang kerap digunakan penutur untuk membujuk atau

membangun opini politiknya?” Pada situasi retorikal politik, metafora diargumentasikan dipakai penutur untuk mempersuasi petutur. Mendukung argumentasi tersebut, Chilton (2005) menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu peranti lazim yang digunakan para pelaku politik guna mencapai maksud dari pertuturannya. Metafora dibuat berdasarkan partisipan, konteks, situasi dan tema tuturan.

Pengungkapan metafora tidak lah sederhana. Metafora adalah produk dari interaksi; yakni interaksi antar instrumen kognitif. Meskipun metafora dipahami sebagai ungkapan figuratif dan dipakai secara khusus pada karya sastra, seorang penutur yang berbakat berpotensi menggunakan ekspresi metafora sebagai ornamen retorisnya. Richard (1936: 90), menolak pandangan konvensional metafora, mengkaji metafora sebagai produk dari interaksi penutur-petutur dan tidak hanya terbatas pada ekspresi karya sastra. Setiap orang dapat menggunakan metafora dalam kehidupannya sehari-hari.

Konsep metafora menyeruak masuk dan melebur dalam cara pandang, cara berpikir dan cara bersikap penutur. Metafora menjadi bagian integral diskursus filsafat dan performa bahasa sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 1980:

453). Dengan kalimat lain, pemaknaan metafora tidak hanya merupakan interpretasi metaforis sebagai alternatif interpretasi harfiah. Menurutny, banyak ekspresi bahasa sehari-hari dibuat berdasarkan pada struktur metaforis. Misalnya, ekspresi “*Akhirnya aku berhasil menghancurkan argumentasinya*”, merupakan variasi metafora linguistik sebagai manifestasi dari metafora konseptual **ARGUMEN MERUPAKAN PERANG**.

Berfokus pada gagasan para filsuf tersebut, metafora merupakan pemindahan konsep baik melalui perbandingan, interaksi maupun pemetaan. Pengertian metafora meliputi dua tataran yakni metafora konseptual dan metafora linguistik.

Mengadaptasi gagasan Lakoff dan Johnson (1980: 460-465), jenis metafora konseptual meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Metafora struktural merupakan metafora konseptual yang dikonstruksi secara metaforis; suatu konsep dibangun secara metaforis dalam terminologi yang lainnya. Metafora struktural merupakan manifestasi linguistik dari metafora konseptual. Makna diperoleh berdasarkan perbandingan, interaksi dan pemetaan makna yang dimiliki unsur

linguistik tersebut. Misalnya metafora *ARGUMEN IS WAR*, konsep “*argument*” yang merupakan *vehicle* atau ranah sumber dipetakan dengan konsep “*war*” yang merupakan *tenor* atau ranah sasaran. Makna ditentukan berdasarkan titik kesamaan yang diidentifikasi dari sifat atau karakteristik ranah sasaran, “*war*”. Konsep “*argument*” dibangun dari kata “*war*”.

Jenis metafora konsep yang kedua adalah metafora orientasional. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi ruang yang diperoleh berdasarkan pengalaman fisik manusia. Orientasi ruang ini diikuti konsep arah. Metafora *up-down* (naik-turun), misalnya, memperlihatkan dimensi ruang (naik-turun). Rasa bahagia, “*I am feeling up*”, dikonotasikan sebagai dimensi naik, sedangkan rasa sedih, “*I am feeling down*”, dipetakan sebagai dimensi turun. Analogi didasarkan pada orientasi pengalaman yang menyatu dengan pikiran manusia sehingga membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkret.

Adapun jenis metafora konseptual yang terakhir adalah metafora ontologis. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman dan proses entitas abstrak ke entitas konkret.

Lakoff dan Johnson (1980) menyebutkan bahwa ranah sumber (*vehicle*) bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sasaran (*tenor*) melalui pemetaan ontologis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga dalam implementasinya, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang mengkualifikasikan adanya keterhubungan spesifik antara topik dengan metode. Sebagaimana diungkapkan oleh Flick (2009: 90) bahwa *“qualitative research comprises a specific understanding of the relation between issue and method”*.

Metode deskriptif-analitik dari Sugiyono (2007: 14) digunakan dalam penelitian ini. Dinyatakan bahwa *“Metode deskriptif analisis adalah yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”*. Kutipan tersebut dengan jelas mengindikasikan bahwa dalam proses penelitian, data dianalisis melalui penggambaran atau perbandingan sesuai dengan konteks kalimat dan fitur-fitur makna dari ekspresi atau ungkapan idiomatis.

Metode distribusi (agih) dari Sudaryanto (1993: 15) juga digunakan sebagai tambahan

dalam menganalisis data. Pada metode agih *“... alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri”*. Penting untuk memahami kutipan tersebut sebagai titik tolak dalam menganalisis, menjelaskan, dan mengilustrasikan data. Sebagaimana dijelaskan dengan lebih spesifik oleh Sudaryanto sendiri bahwa, *“Alat penentu dari metode agih ini jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri; kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel kata, titik nada”* (1993).

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Konsep Metafora Ontologis

Data (1) dianggap memenuhi kriteria konsep ontologis; melibatkan presentasi sistematis dari entitas atau substansi terhadap sesuatu yang tidak memiliki status tersebut secara bawaan. Contoh: *The Mind Is a Container* bisa memiliki beragam arti; (a) seseorang kesulitan mengeluarkan ide dalam kepalanya, (b) seseorang tidak memiliki ide, (c) kepalanya penuh dengan ide-ide menarik, (d) seseorang butuh ide untuk kepalanya, dan (e) seseorang harus mengistirahatkan pikirannya. Berdasarkan pemaknaan terhadap konsep *mind* dalam deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan presentasi sistematis terhadap kata *mind*

memiliki berhubungan dengan konsep berpikir yang melibatkan entitas *otak, kepala, pikiran, dan ide*. Entitas yang bersifat abstrak (*mind*) diserupakan dengan konsep keberadaan sehingga memerlukan konsep entitas kebendaan (*container*). Hal ini mengindikasikan bahwa fokus dari metaphor ini adalah pada presentasi sistematis dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata.

Data 1	<i>General elections in the UK are generally a two horse race.</i>
--------	--

Data (1) memperlihatkan bahwa ekspresi *a two horse race* digunakan dalam ranah politik, secara khusus dalam Pemilihan Umum di Negara *United Kingdom* (Inggris). Dalam konteks tersebut, dapat dilihat bahwa konsep berpolitik dalam pemilihan umum diserupakan dengan konsep konkret binatang yang sedang berlomba, dalam hal ini *horse race* (pacuan kuda). selain itu, ekspresi *general election* juga dianggap berkolokasi dengan dunia politik karena *general election* (pemilihan umum) merupakan salah satu sarana bagi para politisi untuk memenangkan suara rakyat. Dengan demikian, bisa diindikasikan bahwa dalam dunia politik ini, pemilihan umum

(*general election*) diserupakan dengan *balapan* (pacuan), sedangkan orang-orang yang berebut suara dalam pemilu (politisi) diserupakan dengan *kuda*. Penyerupaan seperti ini disebut dengan konsep metaphor Ontologis karena abstraksi konsep *Pemilihan Umum* dipresentasikan secara sistematis dengan ekspresi *a two horse race* yang keterkaitan atau relevansinya dengan konsep politik tidak berhubungan langsung.

Diketahui secara umum bahwa dalam sebuah perlombaan, peserta yang terlibat akan mengerahkan semua usaha untuk mencapai kemenangan, bukan hanya ketika berlomba tapi juga persiapan sebelum lomba. Artinya, strategi pra-lomba juga menentukan kesuksesan strategi ketika berlomba. Dari ilustrasi ini, bentuk bahasa *a two horse race* mengindikasikan fungsi bahasa dari sudut pandang metaforis; bahwa para politisi diserupakan sebagai *kuda* yang dirawat, dilatih, dan dipersiapkan dalam sebuah pacuan. Fungsi ini pada akhirnya memberi kesan pada pembaca (baca: pemilih) bahwa para politisi adalah orang-orang yang, selain memiliki daya juang ketika berlomba, juga orang-orang yang mencitrakan dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan tentang dunia politik dan kepemimpinan, sebagaimana

diindikasikan dalam strategi *pra-lomba* di atas.

Jika para politisi berhasil mencitrakan diri mereka dengan baik melalui ekspresi ini bagi para pemilih, maka Pemilihan Umum menjadi hal yang membingungkan dan rumit karena semua politisi memiliki keunggulan dan/atau kelemahan yang bisa jadi melengkapi keunggulan/kelemahan politisi lain, sehingga sulit bagi pemilih untuk menentukan pemenang. Oleh karena itu lah ekspresi *a two horse race* dianggap mewakili konteks dan kondisi politik dalam Pemilihan Umum karena dalam *lomba pacuan kuda*, para penonton seperti bertaruh dan mengundi nasib mereka karena pemenang lomba sulit untuk ditentukan.

4.2 Konsep Metafora Orientasional

Data (2) merupakan data yang dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan karakter konsep metafora Orientasional; menstrukturkan konsep-konsep secara linear; mengorientasikan konsep-konsep tersebut dengan memperhatikan orientasi linear non-metaforis. Misal *the rational is up*, yang bermakna bahwa dalam sebuah diskusi, bahasannya menjadi emosional sehingga ada seseorang yang menaikannya (*raise*) kembali ke level rasional. Pemadanan tata *up* dengan

kata *raise* mengindikasikan konsep *rational* disetarakan strukturnya dengan konsep *pengangkatan*. Metafora jenis ini berfokus pada konsep denotasi sebuah kata; makna utama yang dimiliki kata tersebut secara literal.

Data 2	"Judge Sydney Harris ordered the crown to return to the <u>Body Politic</u> all material seized during the raid."
---------------	---

Data di atas jelas memperlihatkan bahwa ekspresi *Body Politic* membawa dirinya sendiri ke dalam ranah politik sebagaimana diindikasikan langsung oleh salah satu leksikal dalam ekspresi tersebut, *Politic*. Kata *Body* secara literal langsung berpadanan dengan *badan/organisasi/struktur*, sehingga konsepnya bersepadan dengan konsep adanya individu dalam suatu kelompok. Konsep ekspresi *Body Politic*, dengan demikian, mengarah secara linear pada konsep keberadaan *Badan Politik* yang terstruktur dengan baik di dalam suatu badan pemerintahan atau institusi. Oleh karena itulah ekspresi ini dikategorikan dalam konsep metafora orientasional karena konsep yang ada dalam ekspresinya distrukturkan secara linear dengan makna denotasi dari kata yang dimiliki oleh ekspresi tersebut.

Dalam ranah politik, keberadaan *Body Politic* ini mencitrakan dirinya sebagai lembaga atau institusi yang secara organisasi dianggap kompeten untuk mengurus ihwal pemerintahan. Secara tidak langsung konsep pencitraan ini berfungsi untuk memberikan rasa percaya terhadap individu-individu (baca; masyarakat) yang tidak terlibat langsung dalam pemerintahan. Dengan demikian, *Body Politic*, baik keberadaannya dalam pemerintahan atau pun konsepnya dalam bentuk bahasa merepresentasikan kemapanan sebuah organisasi yang pada akhirnya berfungsi mengarahkan opini masyarakat akan kepentingannya dalam pemerintahan. *Body Politic* ini pada akhirnya merupakan konsep yang memersuasi masyarakat untuk memercayai keberadaannya di ranah politik. Diindikasikan, *Body Politic* ini tidak lain adalah *partai politik* yang secara umum keberadaannya diindikasikan kurang mendapat respon yang cukup baik di masyarakat karena dianggap hanya mewakili kepentingan golongan tertentu.

4.3 Konsep Metafora Struktural

Konsep metafora struktural dibahas, dianalisis, dan dideskripsikan berdasarkan kriteria atau karakter yang dimiliki oleh konsep tersebut terhadap data (3). Konsep

metafora ini melibatkan penstrukturan satu jenis pengalaman atau aktifitas dengan pengalaman atau aktifitas lainnya. Contoh: *Understanding is seeing* memiliki dua konsep; memahami dan melihat. Kedua konsep tersebut dijadikan berhubungan dalam proses penstrukturan konsepnya sehingga menghasilkan satu konsep mengenai pemahaman tertentu; dalam hal ini konsep *comprehension* yang dihasilkan dari penggabungan dua konsep pengalaman atau aktifitas.

Data 3	Politicians always talk a load of <i>hot air</i> .
---------------	--

Konsep yang dimunculkan dari ekspresi *hot air* dapat distrukturasikan berdasarkan akses maknanya; bahwa konsep *hot air* mengindikasikan adanya asosiasi antara *air*, yang bisa dimaknai sebagai konsep topik percakapan, dengan *hot*, yang bisa dimaknai bahwa topik tersebut masih baru karena masih *hot* (panas) seperti baru selesai *dimasak*; karena masakan yang baru selesai dimasak diindikasikan selalu menjadi masakan yang enak untuk dikonsumsi. Hal yang sama juga berlaku bagi suatu topik percakapan, dan hal ini diasumsikan menjadi pengalaman bersama bagi para individu. Dengan demikian, konsep ekspresi *hot air* melibatkan konsep atau

aktifitas *percakapan* dengan konsep atau pengalaman bersama individu dalam suatu konteks percakapan. Dalam ranah politik, konsep *hot air* diserupakan dengan *lobi politik* karena dalam aktifitasnya, topik-topik hangat selalu jadi pembicaraan serta bagaimana para politisi mampu mengambil sudut pandang tertentu untuk melebih-lebihkan kemampuannya dalam mengatasi atau bertahan dalam topik-topik tersebut. Dalam kegiatan tersebut, setidaknya terdapat dua konsep yang terjadi; pemahaman kepentingan politisi terhadap topik dan kemampuan verbal politisi untuk menyampaikan kepentingan tersebut. Oleh karena itu, konsep metafora yang dibawa oleh ekspresi ini disebut dengan konsep metafora struktural karena konsep kegiatan dan pengalaman disistematikan berdasarkan keterkaitan antara konsep aktifitas dengan konsep pengalaman guna mencapai fungsi ekspresi yang diinginkan.

Terkait dengan fungsi bahasa untuk ekspresi tersebut, bentuk bahasa *hot air* memiliki karakter menyamakan topik bahasan politik (yang cenderung membosankan bagi masyarakat umum) sehingga secara tidak langsung dia berfungsi mempersuasi masyarakat bahwa isu politik juga isu umum yang lazim untuk dibahas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *hot air* dalam bahasan fungsi bahasa di sini merujuk pada *isu politik*.

V. KESIMPULAN

Konsep-konsep metafora pada akhirnya memperlihatkan mekanisme proses strukturalisasinya pada saat bersamaan. Pada konsep metafora ini, sistematika presentasi dari entitas atau substansi konsep metafora ini distrukturisasikan atau diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak memiliki status tersebut secara bawaan. Konsep metafora ini menstrukturkan konsep-konsep secara linear; mengorientasikan konsep-konsep tersebut dengan memperhatikan orientasi linear non-metaforis. Konsep metafora struktural disistematisasikan berdasarkan kriteria atau karakter yang dimiliki oleh konsep.

Penelitian lanjutan dapat berfokus pada konsep metafora ontologis guna memperlihatkan mekanisme konsep proposisi yang dikandungnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian dapat dilakukan dengan fokus pada fungsi bahasa dari konsep proposisi ekspresi metafora ontologis dan pesan/maksud dari konsep tersebut dalam fungsi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chilton, Paul. 2005. Manipulation, memes and metaphors: The case of Mein Kampf. Dalam *Manipulation and Ideologies in the Twentieth Century*. Louis de Saussure dan Peter Schulz (eds). Hal. 15 – 44. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Classe, Oliver (Ed.). 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English*. Volume 2. London: Fitzroy Dearbon Publishers.
- Flick, Uwe. 2009. *An Introduction to Qualitative Research Fourth Edition*. SAGE Publication Limited, London.
- Johnstone, Barbara. 1989. Linguistic Strategies and Cultural Styles for Persuasive Discourse. Dalam *Language, Communication, and Culture: Current Directions*, Stella Ting-Toomey dan Felipe Korzeny (eds), Hal. 139 – 156. Newbury Park, CA: Sage.
- Guo, Hui. 2012. A Brief Analysis of Culture and Translation. Dalam *Theory and Practice in Language Studies*. ISSN 1799-2591. Vol. 2 No. 2. Halaman 343-347. Doi: 10.4304/tpls.2.2.343-347. Finland: Academy Publisher.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education Limited.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. Conceptual Metaphor in Everyday Language. Dalam *The Journal of Philosophy*. Vol. 77 No. 8. Halaman 453-486.
<http://www.jstor.org/stable/2025464>.
Diakses 15 November 2017.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Edisi Kedua. UK: Pearson Education Limited.
- Richards, Ivor Armstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ungerer, F. dan H.J. Schmid. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. England: Addison Wesley Longman Limited.